BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "upaya merupakan usaha kegiatan dalam mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga bisa diartikan sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah maupun mencari jalan keluar."[1]

> Menurut Poerwadarminto menyatakan bahwa upaya merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, akal dan iktisar. Peter Salim dan Yeni Salim juga berpendapat bahwa upaya merupakan bagian dari tugas utama guru yang harus dilakukan atau bagian yang dimainkan oleh guru.[2]

Maka berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat upaya merupakan peranan yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti

[1] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 125.
[2] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hlm. 187.

dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.[3]

Guru harus menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik agar peserta didik menjadi orang yang berkepribadian mulia.

> Menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan berpendapat bahwa "guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi, dari seorang tenga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi."[4]

> Di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2009 disebutkan dalam BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa guru adalah pendidik professional yang tugas utama sebagai mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[5]

> Sedangkan menurut N.A. Ametembun sebagaimana dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[6]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk

---

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

[4] Asrof Syafi'I, *E8Q dan Kompetensi Guru PAI*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008),hlm. 21-22.

[5] Tamita Utama, *Peraturan Pemerintah RI*, (Jakarta: Tarnita Utama, 2009), hlm. 4.

[6] Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*., hlm. 32.

mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

3. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada jenis tugas guru yaitu:

a. Tugas Guru dalam Profesi

Guru harus bias mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan

Guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

c. Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dia seorang guru diharapkan

masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahun. Ini menjadi bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

4. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan.[7]

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, yaitu:

a. Tanggung jawab moral

Bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan sehari-hari.

b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Bahwa setiap guru harus menguasai bagaimana cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik.

[7] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam : Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 97.

c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan

Bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdi dan melayani masyarakat.

d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

5. Fungsi Guru

Fungsi memiliki arti suatu hal yang dimana keberadaan itu memiliki kegunaan serta manfaat. Dengan kata lain, guru memiliki kegunaan serta manfaat. Dengan kata lain, guru memiliki fungsi untuk bisa menyajikan pencerahan kepada siswa. Sebelum memberi pencerahan ke orang lain, guru harus menjadi suri tauladan yang baik. Guru juga memiliki peran untuk mendekatkan siswa dengan Allah, sehingga peran tersebut teramat strategis.[8]

Menurut Cece Wijaya, sebagai pelaksana pendidikan, fungsi seorang Guru adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yaitu harus memiliki kesetabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
b. Guru sebagai anggota masyarakat, yaitu harus pandai bergaul dengan masyarakat.
c. Guru sebagai pemimpin, yaitu harus mampu memimpin terutama diri sendiri dan anak didik.
d. Guru sebagai pelaksana administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.

[8] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 29.

e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yaitu harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.[9]

6. Syarat-syarat Menjadi Seorang Guru

Untuk menjadi seorang guru seseorang harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Zuharini sebagai berikut:

a. Mempunyai ijazah formal
b. Sehat jasmani dan rohani
c. Berakhlak yang baik
d. Taat dalam menjalankan agama
e. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan
f. Menguasai pengetahuan Agama.[10]

Dari pendapat di atas guru merupakan sertifikat resmi yang dapat di pertanggung jawabkan secara miral maupun secara administrasi bahwa ia mampu mengajar di sekolah. Kesehatan jasmani dan rohani adalah sebagai faktor guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru yang tidak mampu mengontrol kondisi jiwanya dikhawatirkan jika ia tidak mampu memberikan pendidikan dengan konsisten dan benar. Guru seharusnya mempunyai akhlak yang mulia, karena guru adalah sosok yang ditiru dan digugu. Dari figur tersebut guru sangat mempengaruhi psikologi peserta didik. Sebagai sosok Guru Agama sudah merupakan kewajiban guru harus mampu mengajarkan dan memahami secara jelas tentang apa yang sedang

[9] Cece Wijaya, *Kepemimpinan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 10.

[10] Zuharini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), hlm. 34.

diajarkan, karena guru yang tidak mampu dalam memahami Agama maka sangat dikhawatirkan ia dapat menyesatkan peserta didik.

Sedangkan menurut Zakiah Drajat bahwa syarat untuk menjadi seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Bertakwa kepada Allah SWT
   Seorang guru tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi siswanya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada siswanya, sejauh itu maka seorang guru mampu memberikan hasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
b. Berilmu
   Guru harus mempunyai ijazah supaya ia boleh mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah siswa sangat meningkat, sedangkan jumlah jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yaitu menerimma guru yang belum berijazah, tetapi dalam keadaan normal dan standar bahwa makin tinggi pendidikan guru maka makin baik dalam mutu pendidikan.
c. Sehat jasmani
   Kesehatan jasmani seringkali dijadikan dalam satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Seorang guru yang mempunyai penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan kepada siswa-siswinya. Disamping itu, guru yang berpendapat tidak anak bergairah dalam mengajar.
d. Berkelakuan baik
   Seorang guru harus menjadi sosok teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik diri siswa dan hal ini akan tercapai jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.[11]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat yang dipenuhi oleh guru adalah bertakwa kepada Allah SWT, menguasai ilmu pengetahuan Agama, mempunyai ijazah formal dan mempunyai akhlak yang baik. Jika syarat-syarat tersebut dapat

[11] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), hlm. 41-42.

dipenuhi maka tujuan dari proses pembelajaran Aqidah Akhlak sangat baik.

7. Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntunan zaman.[12]

Kompetensi guru fiqih dalah kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki guru fiqih dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik fiqh di Madrasah.

Dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan ilmu dan kecakapan atau ketrampilan sebagai guru, tanpa itu semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.[13]

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara (khalifah) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencangkup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.

---

[12] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17.

[13] Asrof Syafi'I, *Op.Cit*., hlm. 22.

Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Seorang guru yang baik, yang professional, yang bertanggung kawan dan yang diteladani adalah guru yang mampu menghayati dan mengamalkan empat kompetensi secara umum yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dengan maksud kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas. Dalam peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[14]

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi

[14] Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Bandung: Citra Umbara, 2005), hlm. 252.

pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
2) Pemahaman terhadap peserta didik.
3) Pengembangan kurikulum atau silabus.
4) Perancangan pembelajaran.
5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
7) Evaluasi hasil belajar.
8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[15]

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendir yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Karena setiap orang memiliki pribadi yang unik serta sudah menjadi ciri khas masing-masing sesuai dengan bawaan dari latar belakang kehidupannya.

[15]*Ibid.*, hlm. 252.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

> Selanjutnya Abuddin Nata mengatakan bahwa kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.[16]

Dari berbagai macam uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari mengenai perilaku dan karakter yang khas yang membuatnya menjadi pribadi yang utuh sebagai seorang pendidik atau guru.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan atau keahlian khusus yang mutlak dimiliki oleh guru dalam bidang keguruan yang dengan keahlian khusus tersebut mampu melakukan tugas dan fungsinya secara optimal. Profesionalisme merupakan modal dasar bagi seorang guru yang harus dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari, baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.[17]

---

[16] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 167.

[17] Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 23.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan lebih mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan.

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Setiap guru yang profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialis yang diajarkannya. Penguasaan pengetahuan yang mendalam merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh sebab itu, guru berkewajiban menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan lain sebagainya kepada peserta didik. Sehingga seorang guru disamping menguasai spesialis pengetahuannya juga menguasai dengan baik ilmu-ilmu keguruan pada umumnya dan didaktik pada khususnya.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai tafar perkembangan peserta didik.

3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
7) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[18]

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi

[18] Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 12.

sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik
4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guna merupakan makhluk sosial yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan masyarakat sosial dan lingkungan sekitar. Maka dari itu, guru sangat diharuskan memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pendidikan di sekolah saja, melainkan juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung pada kehidupan masyarakat sosial.

B. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa, bermakna tahu dan paham. Dan menurut istilah fiqih ialah Ilmu sjari’at orang yang mengetahui ilmu fiqih dinamakan dengan faqih. Didalam Al-Qur’an tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata fiqih dan semuanya dalam bentuk kata kerja, seperti di dalam Q.S. At-Taubah ayat 122, yang berbunyi :

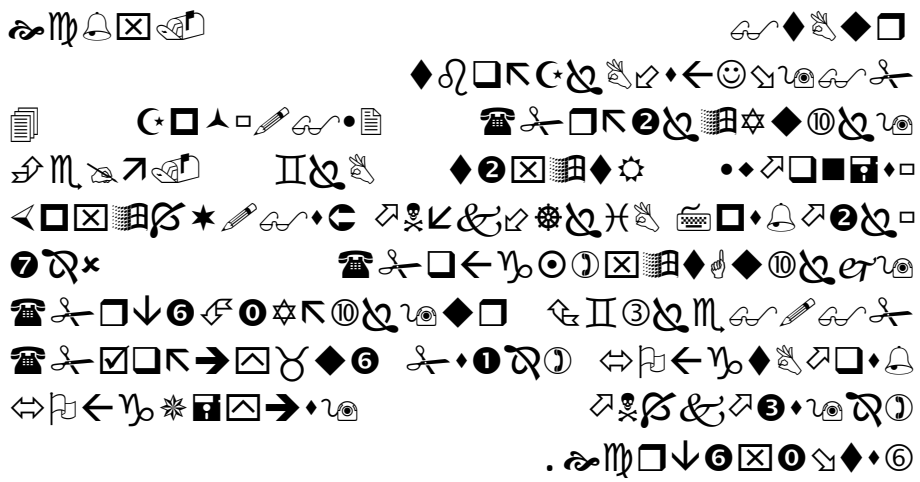

Ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan tentang anjuran untuk mencari ilmu dan keutamaan orang yang mencari ilmu hampir sama dengan orang yang berjihad pada jalan Allah SWT.

Dari ayat Al-Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa fiqih itu berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran agama secara menyeluruh. Jadi dalam pengertian fiqih mempunyai arti yang sangat luas sama dengan pengertian Syariah dalam arti yang sangat luas.

Menurut Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pada permulaan islam orang-orang yang ahli didalam agama yang selalu mengembalikan persoalan kepada Al-Qur’an, tentang Nasikh dan Mansukh, tahu tentang ayat-ayat yang mutasyabih dan mukhmah secara tahu tentang sebuah pemahaman yang mereka dapatkan dari Rasulullah SAW. Karena mereka membaca Al-Qur’an dan masih jarang pada masa itu orang yang dapat membaca. Dalam perkembangan selanjutnya, yakni setelah daerah islam dan setelah cara istanbath menjadi mapan serta fiqih diartikan dengan sekumpulan

hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang sangat terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad.[19]

Menurut Jurjari menyatakan bahwa fiqih menurut bahasa berarti paham terhadap suatu tujuan dari seseorang pembicara. Sedangkan menurut istilah fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan dan prilaku) dengan dalil-dalilnya yang terprinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu allah tidak bisa disebut sebagai "*faqih*" (ahli dalam fiqih), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas.[20]

Dalam ilmu fiqih disiplin ilmu fiqihpun, fuqaha sering berbeda di dalam mendefinisikan ilmu fiqih. Disamping definisi al-jurjani menganut mazhab Hanafi masih ada definisi lain dari mazhab Hanafi, dimana fiqih diartikan dengan ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban.

Menurut Al-Ghazali dari Mazhab Syafi'I fiqih dengan faqih itu berarti mengetahui dan memahami, akan tetapi dalam para ulama faqih diartikan dengan suatu ilmu tentang hukum-hukum syara' yang tertentu bagi perbuatan para mukalaf, seperti wajib, haram, mubah (kebolehan), sunnah, makruh, sah dan sejenisnya.[21]

---

[19]Djazuli, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 4.
[20] *Ibid*., hlm. 5.
[21] *Ibid*., hlm. 6.

Fiqih adalah satu system hukum yang sangat erat kaitannya dengan Agama Islam.

a. Fiqih itu adalah ilmu tentang hukum allah
b. Yang dibicarakan adalah hal-hal yang bersifat amaliyah furu'iyah
c. Pengertian tentang hukum allah itu didasarkan kepada dalil tafsili
d. Fiqih itu digali dan ditemukan melalui penalaran dan istidlal seorang mujtahid atau faqih.

Dari demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa fiqh itu adalah dugaan kuat yang dicapai seseorang mujtahid dalam usahanya menemukan allah SWT.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelaaran Fiqih diharapkan dapat menciptakan orang-orang selalu taat kepada Allah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan hukum Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan hukum Islam dalam pelaksanaannya. Sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungn manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Diharapkan dengan keadaan tersebut dapat menumbuhkan dalam diri manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab dibebannkannya, disiplin dan

mempunyai rasa sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[22]

Tujuan mempelajari ilmu Fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataam mukallaf. Oleh karena hal tersebut, maka untuk menentukan segala keputusan yang menjadi dasar keputusan sara' untuk mengetahui fatwa setiap mukallaf didasari dengan ketentuan fiqih.

3. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli, sebagai pedoman hidup bagi kepribadian pribadi dan sosial, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuh ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Adapun Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi sebagai:

a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT.
b. Sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
c. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.

[22] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hlm. 50-51.

d. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah.
e. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
f. Akhlak mulai peserta didik seoptimal mungkin.
g. Menjalankan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
h. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
i. Perbaikan kesalahan-kesalahan.
j. Kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
k. Pembekalan peserta didik untuk mendalam Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[23]

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

a. Aspek Fiqih Ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, sholat fardhu, sholat sunnah dan sholat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah sholat, puasa, zakat, haji dan umrah, akikah dan kurban, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
b. Aspek Fiqih Muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan brong (jaminan) serta upah.[24]

[23] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 7-8.

[24] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, *Op.Cit.*, hlm. 90.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahas Latin "*movere*" yaitu "bergerak" yang dimasksudkan dengan kata "penggerak" untuk maju." Menurut Manullang dari buku yang dikarang Engkoswara yaitu buku *Administrator* dan *Pendidikan*, "motivasi merupakan pengembangan dari kata "motif" yang artinya adalah suatu dorongan tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia untuk melakukan sesuatu dan bekerja. Utsman mendenifikasikan bahwa "Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motuf-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untukmemenuhi kebutuhan dalam pencapaian tujuan."[25]

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana berpendapat bahwa "tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat terlihat dari

[25] Utsman, *Administrator Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 209.

indikator motivasi itu sendiri. Mengukur motivasi belajar dapat diamati dari sisi-sisi, antara lain: durasi belajar, sikap terhadapbelajar, frekuensi belajar, konsistensi terhadap belajar, kegigihan dalam belajar, loyalitas terhadap belajar, visi dalam belajar, *achievement* dalam belajar."[26]

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan prilaku manusia termasuk prilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan prilaku individu belajar. Pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Menurut Sardiman menyatakan bahwa "motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas

[26] Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 120.

adalah dalam hal menumbuhkan gairah agar siswa merasa senang dan semangat untuk belajar."[27]

Faktor penting lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selain motivasi adalah fasilitas belajar. Fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar antara lain berupa alat tulis, buku pelajaran, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media penyampaian materi dan lain sebagainya. Fasilitas belajar sangatlah penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, karena semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki maka akan membantu mempermudah proses belajar mengajar.

Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan keseluruhan daya pendorong atau penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai. Motivasi akan membangkitkan semangat dalam belajar. Apabila motivasi siswa dalam belajar tinggi, maka hasil belajarnya akan optimal dan sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah, maka hasil belajar akan menjadi kurang maksimal.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat

[27] Sardiman, *Op.Cit*., hlm. 98.

diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang sangat kuat dan jelas akan tekun dan berhasil.

Terdapat tiga fungsi motivasi menurut Sardiman AM. Adapun fungsi dari motivasi tersebut adalah :

a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sehingga sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
b. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
c. Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seperti halnya seorang santri yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan akan tidak akan menghabiskan waktunya untuk berbuat sesuatu yang tidak ada manfaatnya.[28]

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi ada tiga, yakni pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan guru merupakan faktor paling penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut.

Allah SWT Berfirman dalam Q.S. Al-‘Ankabut ayat 69 yang berbunyi :

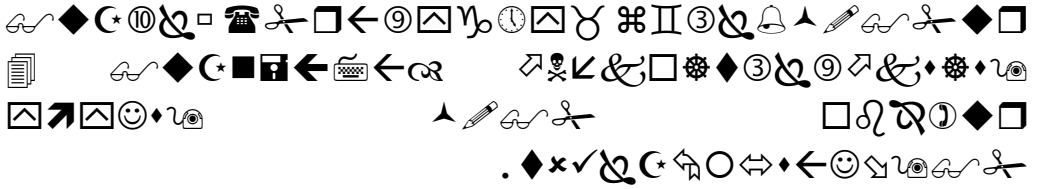

[28]*Ibid.,* hlm. 85.

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang orang-orang yang berjihad dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu dengan niat untuk memperoleh ridho dari Allah SWT, maka Allah SWT akan menunjukkan jalan kepada mereka untuk mencapai tujuan. Maka barangsiapa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha mencari sesuatu, pasti akan berhasil. Demikian pula siswa dalam kegiatan belajarnya, apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik, maka hasil belajarnya pun akan baik pula.

Prinsip-prinsip motivasi adalah memberi penguatan, sokongan, arahan pada perilaku yang erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dalam belajar yang telah ditemui oleh para ahli ilmu belajar. Masalah pokok yang dihadapi mengenai belajar adalah proses belajar, karena ia dalam sistem *black box* yang tidak dapat diamati secara langsung dan sulit menentukan kapan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang.

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Allah SWT Berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

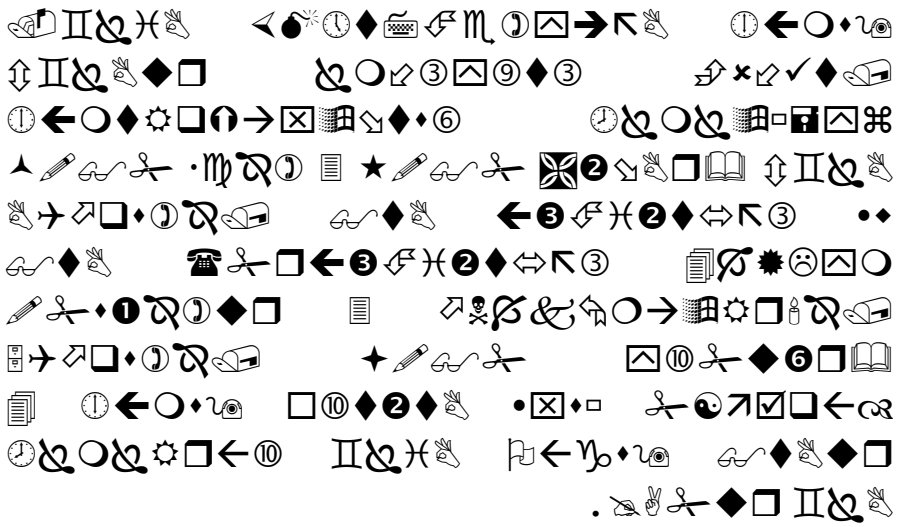

Ayat Al-Qur'an di atas mengandung bahwa, orang-orang yang berjihad atau bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu dengan niat untuk memperoleh ridho dari Allah SWT, maka Allah SWT akan menunjukkan jalan kepada mereka untuk mencapai tujuan.

3. Tujuan Motivasi Belajar

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh sesuatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan, dan ini akan menimbulkan motivasi. Jadi tujuan dapat pula membangkitkan motivasi dalam diri seseorang.[29]

Konteks di atas, menunjukkan bahwa motivasi bertujuan untuk meningkatkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, atau suatu keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Begitu pula halnya tujuan

[29] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), hlm. 160.

dari motivasi yang diberikan terhadap siswa agar mereka dapat mempertahankan dan dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi sendiri dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam kegiatan belajar. Daya penggerak tersebut dapat menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan dapat mencapai suatu tujuan.

Untuk membangkitkan adanya motivasi dalam diri seorang siswa agar dapatberhasil dalam belajarnya, maka harus ada pendorong dari dalam diri individu itu sendiri atau dari luar. Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam peserta didik dan motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik.[30]

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Alisuf Sabri dalam bukunya Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional menyatakan bahwa "motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul daridalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar."[31]

Sebagai contoh orang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari

[30] Muhaimin, *Op.*Cit., hlm. 138.
[31] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kuriukulum Nasional,* (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 2013), hlm. 85.

buku-buku untuk dibacanya. Kemudian dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya dalam proses belajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak ada tujuan yang lain-lain.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam studi tertentu. Satu- satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tersebut timbul karena dalam diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan lain-lain. Dalam hal ini pujian, hadiah, hukuman dan sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa

karena siswa belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan bukan juga karena takut dihukum.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm, ridicule,* dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak, dan karena itu didalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.[32]

Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

[32] Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 162.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, kedua-duanya dapat menjadi pendorong untuk belajar. Namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberikan kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajarnya maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun dirumah.